

**PENINGKATAN KARAKTER BERNALAR KRITIS PADA PELAJARAN NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PENDEKATAN KONSTEKTUAL SISWA KELAS V SDN LIDAH KULON 1/464 SURABAYA**

Riris Khoirotul Ummah<sup>1</sup>, Wahyu Sukartiningsih<sup>2</sup>, Ini Asari<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Surabaya, SDN Lidah Kulon 1/ 464 Surabaya

[ririsumma@gmail.com](mailto:ririsumma@gmail.com), [wahyusukartiningsih@unesa.ac.id](mailto:wahyusukartiningsih@unesa.ac.id), [iniasari1@gmail.com](mailto:iniasari1@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The contextual approach to improving students' critical reasoning character in Pancasila values lessons Pancasila, as the foundation of the Indonesian state, plays an important role in the formation of character and citizenship attitudes. However, the teaching of Pancasila values is often less effective in encouraging students to reason critically and apply these principles in everyday life. A contextual approach, which emphasizes real-life situation-based learning and contextual relevance, is expected to improve this situation. This study used an experimental method with a pretest-posttest control group design. The sample consisted of grade V-B students in the experimental group who received learning with a contextual approach and a control group who followed the conventional learning method. Data were collected through critical reasoning tests and participatory observations during the learning process. The results showed that the application of a contextual approach significantly improved students' critical thinking skills compared to conventional learning methods. Students who learned with a contextual approach showed greater improvements in the analysis, synthesis, and evaluation of information related to Pancasila values. These findings indicate that a contextual approach can be an effective strategy to deepen students' understanding of Pancasila and improve their critical reasoning character. This study suggests that educators and curriculum developers consider the integration of contextual approaches in teaching Pancasila values to facilitate more meaningful and relevant learning for students. The implementation of this approach is expected to support better character development and critical intelligence in the young generation of Indonesia.*

*Keywords: Critical Reasoning, Pancasila Values, Contextual Approach, Education, Students.*

**ABSTRAK**

Pendekatan kontekstual dalam meningkatkan karakter bernalar kritis siswa dalam pelajaran nilai-nilai Pancasila. Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan sikap kewarganegaraan. Namun, sering kali pengajaran nilai-nilai Pancasila kurang efektif dalam mendorong siswa untuk bernalar kritis dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual, yang menekankan pembelajaran berbasis situasi nyata dan relevansi konteks, diharapkan dapat memperbaiki situasi ini. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain pretest-posttest control group. Sampel terdiri dari siswa kelas V-B kelompok eksperimen yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, dan kelompok kontrol yang mengikuti metode pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui tes bernalar kritis dan observasi partisipatif selama proses

pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam analisis, sintesis, dan evaluasi informasi terkait nilai-nilai Pancasila. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan kontekstual dapat menjadi strategi efektif untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap Pancasila serta meningkatkan karakter bernalar kritis mereka. Penelitian ini menyarankan agar pendidik dan pengembang kurikulum mempertimbangkan integrasi pendekatan kontekstual dalam pengajaran nilai-nilai Pancasila untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Implementasi pendekatan ini diharapkan dapat mendukung pengembangan karakter dan kecerdasan kritis yang lebih baik pada generasi muda Indonesia.

**Kata Kunci:** Bernalar Kritis, Nilai-Nilai Pancasila, Pendekatan Kontekstual, Pendidikan, Siswa.

### **A. Pendahuluan**

Pancasila merupakan peninggalan dari para pendiri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kita sebagai warga negara harus memahami dan menerapkan nilai-nilai yang ada pada Pancasila dalam kehidupan kita. Peranan Pancasila dalam ketatanegaraan bukan hanya sekedar dasar serta tujuan formalitas dari negara. Pancasila sebagai dasar bagi bangsa Indonesia, falsafah negara, ideologi serta cita-cita negara dan hukum bangsa Indonesia dan sebagai pemersatu masyarakat Indonesia (Darmadi, 2020). Pancasila memiliki lima dasar yang belum tersusun seperti yang sudah disempurnakan pada saat ini. Dasar-dasar yang Soekarno sebutkan adalah kebangsaan Indonesia, internasionalisme, mufakat atau permusyawaratan, kesejahteraan (keadilan sosial) dan ketuhanan.

Kebangsaan yang dimaksud Soekarno yaitu sebagai *Nationale Staat* dan nasionalisme Indonesia yang memiliki maksud bahwa warga

negara Indonesia harus memiliki rasa kesatuan yang berarti satu bangsa dan tumpah darah yang sama yaitu Indonesia. Prinsip selanjutnya yaitu perikemanusiaan (internasionalisme) ini menjadi penting karena bertujuan supaya bangsa Indonesia memiliki rasa bagian dari dunia (Dewantara, 2018).

Pancasila dipilih sebagai dasar negara tentunya sangat diperlukan untuk menjaga eksistensi bangsa Indonesia, karena di dalam setiap sila Pancasila pasti terkandung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan negara itu sendiri (Agus, 2015). Asal-usul Pancasila sebagai dasar negara dapat dilihat dari berbagai faktor dan nilai-nilai yang terkandung dalam bangsa Indonesia yang kemudian ditinjau dari pandangan hidup bangsa Indonesia. Hal ini yang kemudian menjadikan kedudukan Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila merupakan dasar negara sekaligus pedoman hidup bangsa Indonesia yang akan selalu melekat sepanjang

ada dan surutnya kehidupan bangsa Indonesia.

Selain itu, Pancasila juga merupakan sistem dari sebuah nilai dan dalam keberjalanannya sudah memenuhi sistem tersebut. Pancasila memiliki sifat sistematis karena Pancasila terdiri dari beberapa sila, yaitu Lima Sila dan Lima Sila tersebut memiliki arti dan maknanya sendiri. Sistem Pancasila lain yang biasa dikenal yaitu sistem filsafat, adanya sistem ini diharapkan warga negara Indonesia bisa saling menghormati dan menghargai. Sehingga, baik orang dewasa maupun yang sudah lanjut usia tetap meyakini bahwa dasar negara Indonesia adalah Pancasila.

Pancasila sebagai dasar negara harus berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Dapat diartikan bahwa pancasila harus menjadi kekuatan untuk menjiwai setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam membentuk negara. Setjoto mengemukakan bahwa konsep Pancasila sebagai dasar negara diajukan oleh Bapak presiden Ir. Soekarno yakni dalam pidatonya pada hari terakhir dalam sidang pertama BPUPKI tepatnya tanggal 1 juni 1945, yang didalamnya berisi bahwa menjadikan Pancasila sebagai dasar negara atau falsafah negara. Pendapat tersebut ternyata dapat diterima oleh seluruh anggota yang menghadiri sidang. Hasil-hasil sidang berikutnya hanya dibahas oleh panitia kecil atau Panitia 9 yang menghasilkan rumusan "Rancangan Hukum Dasar". Namun, diganti nama menjadi Piagam Jakarta atas saran yang diberikan oleh Muhammad

Yamin, yang kemudian disahkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Republik Indonesia menjadi Pembukaan UUD, yang sebelumnya mengalami beberapa perubahan dengan bersamaan Pancasila disahkan menjadi dasar negara.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilaksanakan di kelas V-B SDN Lidah Kulon 1 pada tanggal 29 Mei 2024 mendapatkan hasil bahwa beberapa peserta didik memiliki kesulitan dalam pembelajaran nilai-nilai pancasila. Hal ini terlihat pada saat pemberian tugas, peserta didik selalu bertanya dan merasa kebingungan. Selain itu, beberapa peserta didik juga tidak memperhatikan tugas yang diberikan, berbincang dengan teman, mengganggu teman lain, dan merasa cepat bosan. Hasil wawancara dengan guru kelas V-B menyatakan bahwa peserta didik sulit menerima pelajaran khususnya materi nilai-nilai pancasila. Hal ini terlihat dari kurang fahamnya tentang materi nilai-nilai Pancasila. Terdapat 4 peserta didik dari 24 peserta didik yang sudah mencapai KKM.

Penelitian sebelumnya yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Marshandha Della Ardhani, Irma Utaminingsih, Izzati Ardana, Riska Andi Fitriyono (2022) dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari" Dalam penelitian ini membuktikan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan

berhasil. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya pemahaman peserta didik pembelajaran nilai-nilai pancasila kelas V SD. Pada Siklus I mencapai rata-rata nilai sebesar 75,4 dengan persentase kelulusan klasikal sebesar 72% (dengan 18 peserta didik yang mencapai KKM). Kemudian, pada tahap II, rata-rata skornya adalah 82 dengan tingkat kelulusan klasikal sebesar 90% (terdiri dari 22 peserta didik). Berkaitan dengan hal tersebut di atas, penekanan dalam penyelidikan masalah ini adalah pada peningkatan bernalar kritis pembelajaran nilai-nilai pancasila dengan hasil belajar peserta didik melalui pendekatan kontekstual.

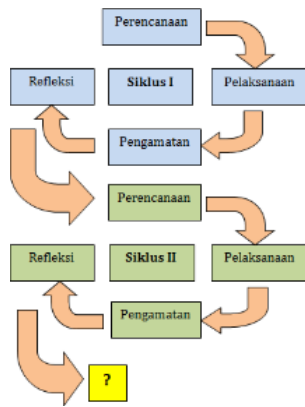
Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar nilai-nilai pancasila dengan memanfaatkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila di kelas V-B SDN Lidah Kulon 1 Surabaya.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kusnadar (dalam Cahyani dkk, 2021), PTK adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui beberapa siklus secara kolaboratif dengan merancang,

melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan-tindakan tersebut.

Penelitian ini adalah PTK kolaboratif yang melibatkan peneliti dan guru secara langsung bekerja sama dalam kegiatan penelitian. Peneliti memiliki tugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran serta bekerja sama dan mengamati guru sebagai teman. (Somnaikubun dkk, 2022). PTK berfokus pada kegiatan belajar mengajar yang terjadi di dalam ruang kelas. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral Kemmis-Mc. Taggart (1988). Model ini menjelaskan bahwa prosedur yang dapat di gunakan penelitian dapat dibagi menjadi empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Trianto, 2011: 13). Tindakan dan pengamatan dilaksanakan secara bersamaan. Setelah melakukan pengamatan, akan direfleksikan hasilnya untuk menentukan tindakan selanjutnya apakah perlu mengulang siklus atau sudah cukup jika hasilnya sudah sesuai dengan harapan. Tahap-tahap yang dijelaskan tersebut adalah bagian dari suatu siklus. Pada siklus selanjutnya, tahap perencanaan diperbaiki dengan cara mengurangi pernyataan guru yang memiliki tujuan mengontrol peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang berurutan dalam penelitian tindakan kelas adalah proses yang terus-menerus, dan ketika dianggap telah memadai, maka penelitian dapat diakhiri.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur penelitian yang diterapkan terdiri dari dua Siklus, yakni Siklus I dan Siklus II. Siklus pertama terdiri dari langkah-langkah Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi. dan menjadwalkan urutan kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran membuat formulir pengamatan, menyusun kuesioner, dan sebagainya. Selama proses pembelajaran berlangsung, pada tahap pelaksanaan, model yang digunakan adalah Probelem Based Learning (PBL). Pada tahap pengamatan yang dilakukan, dilakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik. Di tahap ini, data dianalisis setelah penelitian dilaksanakan. Peserta didik dan guru merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian yang digunakan melibatkan pengamatan dan uji coba. Observasi dilakukan oleh peneliti dan peserta didik. Observasi bagi peneliti

mencakup alat pengamatan yang membahas kemampuan peneliti dalam menjalankan proses pembelajaran di dalam kelas. Sementara itu, pengamatan untuk peserta didik mencakup pengamatan kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran. Tes ini dirancang untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik memahami dan berhasil mencapai tujuan pembelajaran matematika materi satuan berat dengan jenis tes sebanyak 10 soal berupa pilihan ganda dan essay.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian yang dilaksanakan berfokus pada pembelajaran nilai-nilai pancasila melalui pendekatan konstektual dengan media gambar dan video di kelas V SDN Lidah Kulon 1 terdapat peningkatan berdasarkan siklus 1 dan siklus 2 dengan KKM 70. Sebelum menerapkan metode pembelajaran konstektual, peneliti melakukan asesmen diagnostik pada tanggal 29 Mei 2024 untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik dan membagi mereka ke dalam kelompok diskusi. Asesmen diagnostic non kognitif berisi 16 soal pilihan ganda untuk mengetahui gaya belajar peserta didik. Hasil asesmen

diagnostic dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

**Tabel 1 Pretes, Postes dan Karakter Bernalar Kritis Siswa SDN Lidah Kulon 1**

NO	PESERTA DIDIK	SKOR JAWABAN			KATEGORI	KELOMPO
		A	B	C		
1	ABR	6	7	3	Auditori	1
2	AAH	9	5	2	Visual	3
3	MNR	4	7	5	Auditori	1
4	SAA	3	7	6	Auditori	1
5	MKF	7	5	4	Visual	3
6	AK	6	5	5	Visual	3
7	MTR	6	6	4	Visual auditori	6
8	RRD	7	5	4	Visual	3
9	RSP	6	5	5	Visual	4
10	GPC	4	8	4	Auditori	2
11	ADJ	5	3	8	Kinestetik	7
12	TSA	9	7	-	Visual	4
13	TMP	8	6	2	Visual	4
14	EDW	7	7	2	Visual auditori	6
15	AZF	8	4	4	Visual	5
16	RRZ	2	11	3	Auditori	2
17	YVY	8	3	5	Visual	5
18	ACM	6	4	6	Visual kinestetik Auditori	7
19	ANF	4	8	4	Auditori	2
20	ARE	8	2	6	Visual	5
21	MAD	6	9	1	Auditori	2
22	LAD	7	5	4	Visual	3
23	MAF	5	3	8	Kinestetik	7
24	DCE	6	6	4	Visual auditori	6

**Tabel 1. Hasil Asesmen Diagnostik Non Kognitif**

Berdasarkan hasil asesmen diagnostic non kognitif pada Tabel 1, ditemukan terdapat 7 kelompok, dengan 2 kelompok auditori, 3 kelompok visual, 1 kelompok auditori-visual, dan 1 kelompok kinestetik. Hasil dari asesmen diagnostic digunakan untuk membuat perencanaan LKPD nilai-nilai pancasila sesuai dengan karakteristik gaya belajar peserta didik. Setelah tahap pra- siklus selesai, peneliti berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru untuk melanjutkan penelitian pada siklus I. Berdasarkan masalah yang ditemui dalam tahap pra-siklus, diputuskan untuk melakukan perbaikan dalam metode

pembelajaran dengan media video. Perbaikan dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran nilai-nilai pancasila. Dari pengumpulan data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik mencapai hasil belajar yang baik dengan pendekatan konstektual menggunakan model PBL. Berikut Tabel 2 hasil bernalar kritis pembelajaran nilai-nilai Pancasila siklus 1 dan siklus 2.

No	Ketuntasan	Kondisi Awal		Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Tuntas	4	13	18	72	22	90
2.	Belum tuntas	20	87	6	28	2	10
Jumlah		24	100	30	100	30	100
Nilai rata-rata		47,5		74		80	
Nilai tertinggi		80		88		99	
Nilai terendah		20		44		66	

**Tabel 2. Pencapaian Nilai-Nilai Pancasila**

Nilai KKM SDN Lidah Kulon 1 untuk pelajaran nilai-nilai pancasila adalah 70, sehingga peserta didik dianggap lulus dalam pembelajaran ketika mencapai nilai 70 poin. Dalam penelitian ini, tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil perbandingan nilai peserta didik dari pra siklus, siklus pertama, hingga siklus kedua. Pada pra siklus, ada 4 peserta didik yang berhasil menyelesaikan dengan presentase 13%, sedangkan ada 20 peserta didik yang belum berhasil menyelesaikan dengan presentase 87%. Pada siklus

pertama, ada 19 peserta didik yang berhasil menyelesaikan dengan presentase 70%, sedangkan ada 5 peserta didik yang belum berhasil menyelesaikan dengan presentase 30%. Dari hasil tersebut, terjadi peningkatan pada siklus kedua, dengan ada 27 peserta didik yang berhasil menyelesaikan dengan presentase 90%, sedangkan ada 3 peserta didik yang belum berhasil menyelesaikan dengan presentase 10%. Berikut grafik pembelajaran nilai-nilai pancasila peserta didik kelas V-B SDN Lidah Kulon 1.

**Gambar 2. Grafik  
Penilaian siklus**

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan dalam dua siklus kegiatan pembelajaran nilai-nilai pancasila, dapat disimpulkan bahwa menggunakan pendekatan konstektual dengan media gambar dan video dapat meningkatkan bernalar kritis materi nilai-nilai Pancasila di kelas V-B di SDN Lidah Kulon 1. Karakter bernalar kritis

peserta didik dapat diperoleh dari hasil evaluasi pada siklus I dan siklus II, yang menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata serta tingkat ketuntasan klasikal. Dalam penelitian ini, mengacu pada indeks keberhasilan, yaitu tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik sebesar 90% dengan nilai setara atau lebih besar dari 70. Pada tahap awal sebelum siklus, rata-rata nilai peserta didik adalah 47 dengan hanya 4 peserta didik (13%) yang berhasil mencapai nilai minimal 70. Siklus I mencapai rata-rata nilai sebesar 74 dengan persentase kelulusan sebesar 70% (13 peserta didik) yang mencapai KKM. Kemudian, dalam siklus II mendapatkan nilai rata-rata 80 dengan tingkat kelulusan klasikal 90% (27 peserta didik).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **Buku :**

- Adi, P. (2016). Penanaman nilai-nilai Pancasila bagi masyarakat sebagai modal dasar pertahanan negara NKRI. *Jurnal Moralitas Sosial*, 1 (1), 37-50.
- Adhayanto, O. (2015). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam

- Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan. *Jurnal Ilmu Hukum*, 6(2), 166-174.
- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoru, A. (2021). Peningkatan sikap kedisiplinan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan penerapan model pembelajaran problem based learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919-927.
- Cahyo, Agus N. 2013 *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta: DVA Press.
- Dewantara, A. (2018). Pancasila dan Multikulturalisme Indonesia. 109–126.  
<https://doi.org/10.31227/osf.io/8r7h9>
- Darmadi, H. (2020). *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. An1mage.  
[https://books.google.co.id/books?id=5CD\\_DwAAQBAJ&pg=PA1&hl=id&source=gbs\\_toc\\_r&cad=3#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=5CD_DwAAQBAJ&pg=PA1&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=3#v=onepage&q&f=false) Makalah Online
- Listyaningsih, E., Nugraheni, N., & Yuliasih, I. B. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pendekatan Tarl Model PBL Dalam Matematika Kelas V SDN Bendan Ngisor. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6).
- Lestari, Indah. 2012. "Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta didik". *Jurnal Formatif : Vol 3 No 2* Halaman 115-125 UnV Indraprasta PGRI.
- M. Rizky C. Imran. (2020). Makalah Pendidikan Pancasila "Nilai-Nilai Pancasila", 7-8. <https://bit.ly/3fDsLD9>
- Somnaikubun, D., Paat, W. R. L., & Palilingan, V. R. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Simulasi dan Komunikasi Digital Peserta didik SMK. *Edukatif: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 2(2), 295-307.
- Sulistyarini, D. A. (2016). "Analisis Kesulitan Peserta didik SMKK Citra Medika Sukoharjo Dalam Menyelesaikan Soal Bentuk Akar dan Alternatif



Pemecahannya”. Solo:  
UnVersitas Sebelas Maret.  
Prosiding: ISSN. 2502 – 6526

Trianto. (2007). “Model Pembelajaran Inovatif”. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. (2011). Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

(2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.

**Jurnal :**

Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.

Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.